

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan subbab landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya mengenai ringkasan penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan. Subbab kedua berupa landasan teori yang berisi penjelasan dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktur fiksi dan teori arena Bourdieu.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan referensi, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang memakai objek karya sastra sebagai penelitiannya. Penelitian pertama dilakukan oleh Ira Fatmawati, Dessi Wardiah, dan Yessi Fitriani dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* volume 3 nomor 3 tahun 2021 dengan judul “Struktur Kepribadian Para Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi (Analisis Psikologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Contents Analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah watak tokoh dalam novel *Anak Rantau* bertumpu pada tokoh-tokoh sentral yakni tokoh Hepi, tokoh Matiaz, tokoh Datuk Marajo, tokoh Salisah, tokoh Attar, tokoh Zen, dan tokoh Bang Lenon. Kepribadian tokoh dalam novel *Anak Rantau* telah sesuai dengan teori Sigmund Freud yakni *id*, *ego*, *superego*. Aspek kepribadian *id* dapat

ditemukan dalam sikap menang sendiri (apriori), egois (self centered), tidak sabar, tergesa-gesa, tidak rasional, dan asosial (tidak peduli dengan lingkungan sekitar). Aspek kepriadaian *ego* ditemukan dalam sikap merespon *id* terhadap hasrat tidak terpenuhi, bertindak sesuai dengan aturan dan keputusan yang sudah dibuat. Aspek *superego* sikap *ego* ideal nurani. Struktur kepribadian *id* yang lebih dominan dalam novel *Anak Rantau* ditemukan dalam tokoh Hepi, Matiaz, Datok Marajo, Bang Lenon, dan Pendeka Luko. Sedangkan struktur kepribadian *ego* didominasi oleh tokoh Attar dan Zeen. Struktur kepribadian *superego* dominan muncul pada tokoh Salisah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rusdian Noor D, Desy Rufaidah, Anselmus Sudirman, Alivia Demi L, dan Karolina Ina Berek dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2022 LP2M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Budaya Minangkabau dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah A. Fuadi dalam novel *Anak Rantau* menyampaikan makna keluarga, makna persahabatan, dan budaya tradisi Minangkabau yang disusun menjadi satu kesatuan cerita. (1) makna keluarga dalam masyarakat Minangkabau adalah saling memberi perlindungan, memberi cinta dan kasih sayang, serta memberi pendidikan pertama yang layak bagi anak, (2) makna persahabat dalam masyarakat Minangkabau adalah saling tolong menolong, kebersamaan, dan kebahagiaan bersama (3) budaya dan

tradisi yang ditemukan dalam novel adalah bersendi *syarak* berlandaskan *kitabullah*, falsafah alam terkembang jadi guru, pemuda menginap di surau *maota lapau*, merantau, prinsip *kato nan ampek*, dan prinsip *nan sakato*. Ketiga bagian tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan karakter berupa sikap religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Noor Indah Wulandari, Novia Winda, dan Lili Agustina dalam *Jurnal Basataka (JBT)*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2022 dengan judul “Interaksi Sosial dalam Novel *Anak Rantau* Karya A. Fuadi”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Sosiologi Sastra yang berfokus pada interaksi sosial menurut perspektif Gillin dan Gillin, yang membagi interaksi menjadi proses asosiatif dan disosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua bentuk interaksi sosial dalam novel *Anak Rantau*. Pertama, bentuk interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, asimilasi, dan akomodasi. Kedua, bentuk interaksi sosial disosiatif yang meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antar tokoh dalam novel tersebut merepresentasikan dinamika hubungan sosial masyarakat yang kompleks.

Penelitian keempat dilakukan oleh Elisa Dwi Wardani, Ida Rochani Adi, dan Pujiharto dalam *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies* volume 12 nomor 1 tahun 2023, dengan judul “Revisiting Tradition in Ahmad Fuadi’s

Anak Rantau". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pascakolonial dan teori ambivalensi wacana milik Homi Bhaba. Hasil dari penelitian ini adalah dalam novel *Anak Rantau* ditemukan adanya kehancuran ekologi, melemahnya tradisi, dan rusaknya spiritualitas desa dipandang sebagai kegagalan modernitas yang menciptakan *learning loss* di kalangan generasi muda Minangkabau.

Penelitian kelima dilakukan oleh Safriyanti, H.M. Yazid, dan Nurlailatul Qadriani dalam Jurnal *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2024 dengan judul "Kritik Sosial dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Sosiologi Sastra)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dialektik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan berulang, pencatatan, dan wawancara dengan penulis, serta masyarakat Minang. Teori yang digunakan adalah Sosiologi Sastra dengan pendekatan Strukturalisme Genetik dari Lucien Goldmann yang menekankan pada subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur sosial dalam novel meliputi kerja sama, sistem budaya, religi, dan pengetahuan. Kritik sosial yang ditemukan berfokus pada keprihatinan pengarang terhadap pergeseran nilai budaya Minangkabau, khususnya mengenai pergeseran fungsi surau yang tidak lagi menjadi sentra pendidikan karakter, serta eksistensi Ninik Mamak (Tungku Tigo Sajarangan) yang dianggap tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya dalam menjaga tatanan sosial.

Penelitian keenam dilakukan oleh Riski Amalia Amsar, St. Suwadah Rimang, dan Amal Akbar dalam jurnal *Konsepsi* volume 10 nomor 2 tahun 2021, dengan judul

“Kajian Sosial Budaya *Roman Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (sosiologi sastra)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat temuan; (1) kondisi sosial budaya masyarakat Jawa Timur masih membentuk praktik pergundikan berdasarkan usia, gender, dan kelas sosial. Kondisi bangsa Eropa yang lebih maju dari pada pribumi juga menjadi penyebab munculnya praktik tersebut; (2) dampak praktik pergundikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat adalah munculnya kelas sosial baru beserta persyaratannya, diskriminasi, lahirnya kosa kata baru, penyebaran budaya, dan akulturasi budaya; (3) adanya upaya mempertahankan praktik pergundikan dengan menggunakan kekuasaan, sosial, budaya, dan simbolik; (4) Nyai Ontosorh mengusahakan hak-haknya melalui perlawanan terhadap golongan Totok, melalui jalur hukum, media masa, dan siasat gerilya.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sapuroh dalam jurnal *Urban* volume 5 nomor 1 tahun 2021, dengan judul “Maskulinitas dalam Film *Marlin Si Pembunuh dalam Empat Babak*: Kajian Struktur Genetik Pierre Bourdieu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural genetik Bourdieu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini ialah melalui *habitus*, modal, dan arena sosial dari tokoh-tokoh dalam film menimbulkan praktik sosial. Perbedaan arena sosial setiap tokoh menimbulkan pertarungan, melalui pertarungan tersebut maskulinitas tokoh laki-laki menjadi lemah. Upaya pelemahan maskulinitas pada tokoh laki-laki tidak sepenuhnya berhasil karena adanya perlawanan

yang menggunakan kekuasaan dan modal yang besar. Tokoh Marlina digambarkan mampu membunuh segerombolan perampok tetapi tidak mampu mengalahkan dominasi pemerintah yang kuat.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Yeremia Charla, Aslan Abidin, dan Ridwan dalam *Jurnal Cakrawala Indonesia*, Volume 10, Nomor 2, Tahun 2025, dengan judul “Habitus, Ranah, dan Modal dalam Novel Jemput Terbawa Karya Pinto Anugrah Perspektif Pierre Bourdieu”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca (menelaah novel secara cermat) dan teknik mencatat (mencatat hal penting terkait habitus, ranah, dan modal). Teori yang digunakan adalah teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, ranah (field), dan modal (capital). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki habitus, ranah, dan modal yang berbeda-beda. Tokoh utama, Kalaya, mengalami penolakan sosial karena habitus dan latar belakangnya bertentangan dengan norma serta trauma masa lalu yang ada di ranah "Lembah Pagadih". Penelitian ini juga menemukan bahwa usaha tokoh untuk bertahan terhalang oleh stigma dan minimnya modal simbolik maupun sosial yang dimiliki untuk menghadapi dominasi struktur di kampung tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian pertama sampai penelitian kelima memiliki kesamaan pada objek material yang digunakan yakni novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi. Kesamaan yang kedua adalah pada metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian

sebelumnya dengan penelitian saat ini terletak pada objek formal yang mana fokus pembahasan peneliti mengerucut pada permasalahan sosial berupa pertentangan antara kaum muda dan kaum tua yang dianalisis menggunakan teori arena milik Pierre Bourdieu. Penelitian ini berfokus membedah agen-agen yang terlibat dalam konflik, menganalisis bagaimana suatu konflik bisa terjadi antara kaum muda dan kaum tua yang mana dalam suatu konflik terdapat habitus dan modal yang dimiliki oleh masing-masing kelompok untuk digunakan dalam memperebutkan dominasi di arena.

Kemudian, pada penelitian keenam, penelitian ketujuh, dan penelitian kedelapan memiliki kesamaan pada penggunaan teori yakni teori arena Pierre Bourdieu dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada objek formal dan objek material yang mana penelitian saat ini menggunakan objek material novel *Anak Rantau* karya A. Fuadi dengan objek formal yang berfokus pada pertentangan antara kaum muda dan kaum tua dalam novel tersebut. Novel *Anak Rantau* mengangkat isu sosial suku Minangkabau yang sedang menghadapi perubahan zaman. Menganalisis pertentangan kaum muda dan kaum tua dalam novel tersebut menggunakan teori arena milik Bourdieu, dapat mengurai bagaimana konflik antara kaum muda dan kaum tua terjadi karena adanya perbedaan pola pikir dan cara menyikapi aturan-aturan desa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Tujuan penelitian yang pertama adalah memaparkan unsur-unsur struktur fiksi pada novel *Anak Rantau* dengan menggunakan teori pengkajian fiksi yang mana struktur

pembentuk karya sastra novel meliputi tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran.

2.2.1.1 Tokoh

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro. 1998: 165-166), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

b. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam sebuah cerita memiliki andil yang besar, peranannya penting dan sering ditampilkan sehingga tokoh utama mendominasi isi cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang terkena kejadian. Cerita sering kali berpusat pada tokoh utama yang mana keseluruhan alur bergantung pada tokoh utama. Ada beberapa cerita yang tidak selalu memunculkan tokoh utama dalam beberapa kejadian, namun kejadian-kejadian tersebut selalu berkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro. 1998: 176-177).

c. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh lain di luar tokoh utama, tokoh tambahan lebih sering diabaikan. Kehadiran tokoh tambahan sendiri sebagai pelengkap alur dari tokoh utama

baik secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh tambahan tidak mendominasi cerita melainkan menjadi bagian dari pelengkap cerita agar tokoh utama mampu mengembangkan cerita (Nurgiyantoro. 1998: 176-177).

2.2.1.2 Alur

Stanton (1965:14 dalam Nurgiyantoro, 1998:113), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Kenny (1966:14 dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Jauh sebelumnya, seperti ditunjukkan di atas, Forster (1927:93 dalam Nurgiyantoro, 1998:113) mengungkapkan bahwa pengaluran adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. Pengembangan alur memiliki unsur penting yakni peristiwa, konflik, dan klimaks.

Menurut Nurgiyantoro (1998:114) peristiwa-peristiwa cerita dapat dimunculkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal dan yang disampaikan secara fisik melalui dialog antartokoh maupun batin. Namun tidak semua tingkah laku manusia mengandung alur, kejadian atau tingkah laku dapat digolongkan sebagai alur apabila memiliki kekhasan, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, menarik untuk diceritakan, dan bersifat dramatis.

Menurut Luxemburg dkk (1992:150 dalam Nurgiyantoro, 1998:117), peristiwa adalah urutan kejadian yang mengalami perubahan dari satu kejadian ke kejadian lain, beberapa peristiwa menjadi penopang plot cerita. Konflik merupakan kejadian penting dalam cerita yang juga merupakan peristiwa fungsional. Menurut Wellek & Warren (1989: 285, dalam Nurgiyantoro, 1998:122) Konflik sendiri adalah kejadian tidak menyenangkan bagi tokoh dalam cerita biasanya konflik bersifat dramatis. Stanton (1965:16 dalam Nurgiyantoro, 1998:127) menyatakan bahwa klimaks adalah titik puncak dari konflik yang mencapai intensitas tertinggi. Klimaks terbentuk dari berbagai konflik dalam cerita dan merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari. Klimaks menentukan arah perkembangan plot, dan menentukan cara penyelesaian masalah tersebut, terkadang klimaks juga menentukan nasib tokoh atau cerita.

2.2.1.3 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abram, 1981:175). Stanton mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika pembaca membaca cerita fiksi, atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita; tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian bersebab akibat, dan itu perlu pijakan dimana dan kapan (Nurgiyantoro, 1998:216).

Latar dalam unsur pembentukan novel meliputi (1) latar tempat, yakni tempat terjadinya peristiwa ditandakan dengan nama tempat melalui deskripsi penulis maupun

dialog tokoh; (2) latar waktu, tempat terjadinya peristiwa ditandakan dengan nama tempat melalui deskripsi penulis maupun dialog tokoh; (3) latar sosial, merupakan gambaran kehidupan sosial tokoh dan isu-isu sosial yang terdapat di dalam novel.

2.2.2 Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu

Teori arena Pierre Bourdieu mengatakan bahwa unsur individu membentuk pola prespektif, tindakan, dan struktur sosial. Sebuah produk mampu mempresentasikan sebuah kekuatan dalam masyarakat (struktur), dan dapat mempengaruhi kesadaran serta tindakan pencipta karya (aktor/agen) dalam proses penciptaan karya (praktik sosial).

Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena objektif dalam memandang realitas sosial, ia memusatkan perhatiannya pada praktik yang merupakan hasil dari dialektika antara struktur sosial dan agen, praktik sendiri tidak ditentukan secara objektif dan bukan produk yang lahir dari kehendak bebas. Bourdieu memberikan sumbangan pemikirannya ini melalui konsep teorinya yaitu *habitus*, modal, dan arena (Adib, 2015:96).

Pierre Bourdieu memandang agen, habitus, modal, arena, dan praktik sosial sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Agen tidak dipahami sebagai individu yang sepenuhnya bebas, tetapi sebagai hasil dari kondisi sosial tertentu. Bourdieu menyatakan dalam bukunya berjudul *The Logic of Practice*

“Sociology treats as identical all biological individuals who, being the products of the same objective conditions, have the same habitus...” (Bourdieu, 1990:59).

Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berasal dari latar belakang sosial yang sama cenderung memiliki cara berpikir dan bertindak yang mirip, karena mereka dibentuk oleh pengalaman dan lingkungan yang serupa. Cara berpikir dan bertindak tersebut berkaitan dengan habitus, yang mana Bourdieu menjelaskan bahwa habitus adalah sebuah kecenderungan atau kebiasaan seperti pada kutipan berikut ini

“...habitus, systems of durable, transposable dispositions... as principles which generate and organize practices...” (Bourdieu, 1990:53).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa habitus merupakan kebiasaan, pola pikir, dan kecenderungan yang tertanam dalam diri individu sejak lama. Habitus terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial, lalu menjadi dasar dalam menghasilkan tindakan. Karena itu, banyak tindakan yang dilakukan individu terasa alami dan berlangsung tanpa perencanaan yang sadar.

Habitus tidak bekerja sendiri, tetapi selalu berada dalam suatu arena sosial. Arena dapat dipahami sebagai ruang atau lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, seperti keluarga, pendidikan, atau masyarakat. Pierre Bourdieu memandang arena sebagai tempat yang sudah ada sejak individu dilahirkan.

“...one does not embark on the game by a conscious act, one is born into the game...” (Bourdieu, 1990:67).

Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak secara sadar memilih untuk masuk ke dalam arena, melainkan sudah berada di dalamnya sejak awal kehidupan. Arena sendiri memiliki aturan main, nilai, dan cara penilaian tersendiri. Setiap arena menentukan apa yang dianggap penting, benar, atau bernilai. Arena dapat diibaratkan

seperti permainan sosial, di mana setiap individu terlibat dan mengikuti aturan yang ada, meskipun tidak selalu disadari.

Keterlibatan ini membuat individu menganggap bahwa apa yang diperebutkan dalam arena tersebut adalah sesuatu yang penting. Oleh karena itu, tindakan individu sering kali menyesuaikan dengan tuntutan dan aturan yang berlaku dalam arena tempat ia berada. Setiap arena memiliki modal yang berperan penting. Modal tidak hanya berupa kekayaan ekonomi, tetapi juga dapat berupa pengetahuan, pendidikan, atau kemampuan tertentu.

“economic wealth cannot function as capital except in relation to an economic field... cultural competence... is not constituted as cultural capital until it is inserted into the objective relations...” (Bourdieu, 1990:124).

Hal ini berarti bahwa suatu kemampuan atau kekayaan baru dianggap sebagai modal jika diakui dan memiliki nilai dalam arena tertentu. Sehingga nilai modal tidak bersifat tetap, tetapi bergantung pada aturan dan penilaian dalam arena tersebut. Hubungan antara agen, habitus, modal, dan arena menghasilkan praktik sosial.

“The habitus... produces individual and collective practices... in accordance with the schemes generated by history” (Bourdieu, 1990:54).

Praktik sosial merupakan tindakan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pengalaman masa lalu yang tersimpan dalam habitus, serta dipengaruhi oleh kondisi arena dan modal yang dimiliki. Sehingga praktik sosial dapat dipahami sebagai hasil dari hubungan yang saling mempengaruhi antara agen, habitus, modal, dan arena.

Pierre Bourdieu menempatkan tindakan individu sebagai hasil dari hubungan yang saling berkaitan antara agen, habitus, modal, dan arena. Individu tidak bertindak secara bebas, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman hidupnya (habitus), sumber daya yang dimilikinya (modal), serta aturan dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (arena).

Arena menjadi ruang penting karena di dalamnya individu berinteraksi, dinilai, dan menyesuaikan tindakannya. Melalui hubungan tersebut, lahirlah praktik sosial sebagai bentuk nyata dari cara individu berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk memahami suatu tindakan atau konflik sosial, perlu dilihat keterkaitan antara keempat unsur tersebut secara bersama-sama.

2.2.3 Konsep Tradisional dan Modern Max Weber

Weber memandang otoritas tradisional adalah bentuk kekuasaan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap tradisi yang sudah ada sejak lama. Masyarakat menaati otoritas tersebut karena mereka menganggap aturan itu sudah diwariskan turun-temurun dan harus dipertahankan. Orang yang memegang otoritas biasanya berasal dari kelompok tertentu yang secara turun-temurun memiliki hak untuk memimpin, atau dipilih berdasarkan aturan adat yang sudah lama dihormati (Jhonson, 1986:227).

Hubungan antara pemimpin dan orang yang dipimpin dalam sistem ini bersifat pribadi, mirip seperti hubungan dalam keluarga. Bawahan menunjukkan kesetiaan kepada pemimpin, sementara pemimpin memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi mereka. Meskipun ada aturan tradisional, pemimpin tetap memiliki

ruang untuk menggunakan kekuasaannya secara pribadi, dan dalam kondisi tertentu bawahan harus tetap patuh (Jhonson, 1986:227).

Menurut Weber dalam konteks masyarakat modern, pola pikir individu cenderung dibentuk oleh nilai rasionalitas, efisiensi, dan orientasi pada hasil. Kerja tidak lagi semata-mata dipandang sebagai kewajiban tradisional, tetapi sebagai sarana untuk mencapai keberhasilan secara ekonomi dan meningkatkan posisi sosial. Etika kerja modern menekankan pentingnya keterampilan, produktivitas, dan pencapaian individu, sehingga mendorong munculnya sikap yang lebih mandiri dan terbuka terhadap perubahan (Jhonson, 1986:246).

Namun, perkembangan pola pikir modern juga membawa pergeseran dalam cara individu memandang aturan dan kehidupan sosial. Generasi yang lebih muda cenderung tidak sepenuhnya terikat pada nilai-nilai lama yang bersifat turun-temurun. Mereka lebih mempertimbangkan aspek kepraktisan, kenyamanan, dan kepentingan pribadi dalam menentukan pilihan hidup.